

Fungsi Lain Masjid Raya Sumatera Barat Bagi Remaja di Kota Padang

Arif Zulfian Amrullah¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: arifzamrullah@gmail.com, erianjonisosologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan penyebab pengunjung remaja yang memanfaatkan Fungsi Lain dari Masjid Raya Sumatera Barat Bagi Remaja di Kota Padang. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini ialah teori yang dikemukakan oleh Robert K Merton yaitu fungsi manifest dan fungsi *latent*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif serta teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk fungsi lain yang sering dilakukan oleh remaja di Masjid Raya Sumatera Barat yaitu, (1). Tempat wisata keluarga; (2). Ruang pertemuan dengan teman; (3). Lokasi berfoto dan; (4). Lokasi pacaran. Pengarahan dari pihak masjid juga belum terlalu diikuti oleh sebagian pengunjung sehingga mereka masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Kata Kunci: Fungsi, Masjid, Remaja

Abstract

This study aims to determine the shape and causes of adolescent visitors who take advantage of other functions of the Great Mosque of West Sumatra for adolescents in the city of Padang. The theory used to analyze this research is the theory put forward by Robert K Merton namely manifest function and latent function. The method used in this study is a qualitative approach with a descriptive type and a purposive sampling. In data collection carried out by observation, interviews with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of this study indicate other forms of function that are often carried out by adolescents in the Great Mosque of West Sumatra, namely, (1). Family tourist attractions; (2). Meeting room with friends; (3). Photos and locations; (4). Dating location. The direction from the mosque has not been too followed by some visitors so they are still busy with their respective activities.

Keywords: Function, Mosque, Youth



Received: July 10, 2019

Revised: July 17, 2019

Available Online: July 24, 2019

Pendahuluan

Masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan untuk tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya sebagai tempat melakukan ibadah shalat wajib lima waktu dan shalat sunah lainnya secara berjamaah. Pada hari Jum'at masjid juga digunakan untuk melakukan shalat Jum'at yaitu pada waktu Dzuhur secara berjamaah yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Selain menjadi tempat beribadah masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk memberikan motivasi dalam semua kegiatan masyarakat baik menyangkut kegiatan formal atau informal maupun untuk meningkatkan kegiatan kesejahteraan masyarakat atau umat dalam mencapai pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir dan batin (Supardi, 2001). Sejarah masjid bermula sesaat setelah Rasulullah SAW, Hijrah di Madinah. Saat Rasulullah SAW tiba di Quba, pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 Nubuwwah atau tahun pertama Hijriah, bertepatan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba (Kurniawan, 2014). Pembangunan masjid Quba diusulkan oleh Ammar ra sebagai tempat berteduh dan shalat dengan tenang. Setelah sampai di Madinah Nabi Muhammad mendirikan masjid yang diberi nama Masjid Nabawi.

Pada zaman sekarang banyak orang yang berlomba-lomba untuk membangun masjid. Mulai dari bentuk bangunan yang kokoh serta dihiasi berbagai macam corak supaya bangunan masjid terlihat lebih indah dan menarik. Indonesia negara yang memiliki banyak penduduk muslim juga memiliki berbagai macam bentuk corak masjid, mulai dari segi bangunan, tempat serta besarnya masjid yang dibangun. Semua itu bertujuan demi kenyamanan dalam melaksanakan ibadah itu sendiri.

Padang sebagai ibukota dari Sumatera Barat juga tidak ketinggalan, tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman, Alai Parak Kopi, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat dapat kita jumpai salah satu masjid termegah di Sumatera Barat yaitu Masjid Raya Sumatera Barat. Masjid yang mulai didirikan pada tahun 2007 ini menjadi salah satu ikon Kota Padang. Selain untuk tempat beribadah, Masjid Raya Sumatera Barat juga dijadikan sebagai tempat destinasi wisata keluarga. Hampir tiap hari Masjid Raya Sumatera Barat ramai dikunjungi oleh kalangan remaja untuk tempat berkumpul bersama teman-temannya dan menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi juga ada fungsi yang lain.

Masjid Raya Sumatera Barat mulai dibangun pada tanggal 21 Desember 2007, masjid ini menghadap kearah jalan Khatib Sulaiman. Arsitek Masjid Raya Sumatera Barat ialah Rizal Muslimin, seorang arsitektur yang menjuarai kompetisi arsitektur nasional pada tahun 2016 dengan tema religius. Masjid ini terdiri dari 3 lantai, yang pada lantai keduanya dijadikan untuk tempat utama beribadah. Masjid Raya Sumatera Barat terdiri dari 4 gerbang utama sekaligus akses masuk ke lokasi parkir kendaraan. Berdasarkan pantauan penulis pada hari senin sampai kamis, kendaraan roda empat bisa mencapai 80 unit dan roda dua sekitar 200 unit, pada hari Jum'at sampai minggu bisa 2 kali lipat dari hari biasanya. Untuk jamaah masjid itu sendiri pada shalat Shubuh hingga Isya jamaah laki-laki ada sekitar 2 shaf dan satu shaf jamaah perempuan. Satu shaf jamaah laki-laki ada sekitar 25 orang, dan jamaah perempuan sekitar 15 orang. Untuk pengunjung masjid itu sendiri dihitung dari kendaraan yang datang ditaksir sebanyak ± 640 orang.

Berdasarkan penuturan dari salah satu pedagang di kawasan Masjid Raya Sumatera Barat sangat ramai dikunjungi oleh pengunjung, selain untuk shalat ada juga yang hanya sekedar mengabadikan momen atau duduk disekitaran masjid. Salah seorang pengurus masjid juga menyatakan para pengunjung sangat ramai datang tidak hanya dari dalam kota juga ada dari luar kota bahkan dari luar negeri, namun beberapa pengunjung ada yang mengabaikan

waktu shalat masuk dengan tetap berada disekitaran masjid dan fokus dengan kegiatan yang mereka lakukan. Pada dasarnya fungsi masjid sebagai tempat beribadah bagi umat muslim, malah difungsikan bagi remaja untuk fungsi-fungsi lain. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan disaat waktu masuk beribadah, bukannya melakukan fungsi utama dari masjid tapi para remaja masih sibuk dengan aktivitas lainnya. Fungsi utama dari masjid selain sebagai tempat beribadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat pengajian, tempat melaksanakan kegiatan sosial, tempat pengobatan dan tempat pembinaan umat (Ismail & Cecep Castra wijaya, 2010). Hal tersebutlah yang diharapkan dari para remaja untuk melakukan fungsi utama dari masjid tersebut, bukan mengerjakan fungsi-fungsi lain di kawasan masjid tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri (Maleong, 2004). Penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Maleong, 2004). Tipe penelitian ini yaitu studi kasus tepatnya di jalan Khatib Sulaiman, Alai Parak Kopi, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif karena memberikan gambaran tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Deskriptif dipilih karena penelitian ini memberikan gambaran tentang fungsi lain Masjid Raya Sumatera Barat Bagi Remaja di Kota Padang.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang akan dibangun, maka dari itu teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 11 orang dimana informan ditentukan sendiri oleh peneliti. Peneliti perlu memperhitungkan pengambilan sampel secara *purposive* yang dijadikan dasar dalam penentuan medan yang mungkin digunakan (Basrowi & Suwandi, 2008). Subjek dalam penelitian ini meliputi pengurus Masjid Raya Sumatera Barat, para pengunjung yang masih remaja serta masyarakat sekitar masjid.

Teknik observasi yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung kegiatan yang berada di Masjid Raya Sumatera Barat. Observasi diartikan sebagai kegiatan penelitian melalui pengamatan, dan pencatatan secara sistemik terhadap berbagai gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004). Observasi dilakukan dengan datang langsung ke Masjid Raya Sumatera Barat dan melakukan aktivitas beribadah serta mengamati kejadian yang terjadi di sana. Tujuannya adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi yang dilakukan ialah partisipan, di sini peneliti terlibat langsung dengan objek yang akan diteliti yaitu memanfaatkan fungsi lain dari Masjid Raya Sumatera Barat. Pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka (W. John, 2010). Peneliti betul-betul dapat menghayati keadaan, tingkah laku, interaksi, atau perbuatan sumber informasi penelitian (Yusuf, 2014). Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian pengurus masjid, warga dan juga pengunjung yang datang. Wawancara adalah dialog tertentu

yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006). Wawancara dilakukan secara terbuka dengan maksud mendapatkan data yang valid dan dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan. Supaya data yang peneliti peroleh dalam penelitian akurat, valid dan sah maka dilakukan dengan teknik trigulasi data. Trigulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila data ke tiga teknik pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada informan yang bersangkutan untuk memperoleh data yang dianggap benar (Sugiyono, 2005). Teknik analisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya Sumatera Barat merupakan salah satu masjid terbesar di Indonesia yang area seluas 40.343 m² berada di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Peletakan batu pertama masjid ini dilakukan pada tanggal 21 Desember 2007 oleh Gubernur Sumatera Barat yang pada saat itu ialah Gamawan Fauzi. Pembangunan masjid Raya Sumatera Barat dilakukan secara bertahap berdasarkan anggaran dana dari APBD. Masjid Raya Sumatera Barat dirancang memiliki fungsi ramah gempa dan dapat dijadikan sebagai *shelter* lokasi evakuasi tsunami. Masjid ini secara resmi difungsikan mulai Jum'at pada tanggal 7 Februari 2014, peresmian ditandai dengan shalat Jum'at perdana. Masjid yang terdiri 3 lantai diperkirakan mampu menampung sekitar 20.000 jamaah. Masjid Raya Sumatera Barat juga dilengkapi dengan areal parkir serta taman masjid.

Arsitektur masjid ini mengikuti tipologi bangunan Rumah Adat Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk gonjong. Masjid ini juga menggambarkan kejadian peletakan batu Hajar Aswad dengan menggunakan kain yang dibawa oleh empat orang perwakilan suku di Mekkah pada setiap sudutnya. Ukiran yang terdapat pada bangunan masjid ini mengandung berbagai pesan moral, salah satu contoh ukiran "kaluak paku" atau lekuk pakis yang bermakna bahwa yang tua wajib melindungi dan membimbing yang muda, layaknya bunga pakis dimana pucuk yang muda selalu berada didalam lekukan batang yang lebih tua. Atau motif "itik Pulang Petang" memiliki enam makna filosofis yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih ada dan dipertahankan sampai sekarang. Desain masjid yang unik serta lokasi masjid yang nyaman menyebabkan para pengunjung banyak memanfaatkan fungsi lain dari Masjid Raya Sumatera Barat. Bentuk fungsi lain yang dilakukan pengunjung di Masjid Raya Sumatera Barat seperti, tempat wisata keluarga, ruang pertemuan dengan teman, lokasi berfoto dan lokasi berpacaran.

Tempat Wisata Keluarga

Hal ini tentu tidak sejalan dengan fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat ibadah, banyak masyarakat yang pergi ke masjid dengan alasan untuk melihat keindahan masjid bukan lagi menunaikan ibadah mereka. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, pengunjung banyak datang ke Masjid Raya Sumatera Barat pada hari libur atau akhir pekan. Para pengunjung memanfaatkan Pengunjung waktu tersebut untuk melihat arsitektur dari Masjid Raya Sumatera Barat dan juga menikmati pemandangan yang berada di lokasi masjid. Perkembangan arsitektur masjid yang begitu kompleks dikarenakan memasukkan unsur budaya daerah yang ada (Wulandari & Erianjoni, 2018). Masjid Raya Sumatera Barat mulai ramai dikunjungi pada waktu sore hari menjelang shalat Ashar sampai waktu Maghrib.

Ruang Pertemuan Dengan Teman

Lokasi Masjid Raya Sumatera Barat yang berada di lokasi yang strategis serta tempat yang nyaman juga dijadikan sebagai tempat kumpul bersama teman-teman sembari menikmati pemandangan di sekitar masjid itu sendiri. Hal ini terlihat banyaknya remaja yang menjadikan lokasi masjid sebagai tempat mereka bersantai serta duduk-duduk di berbagai sisi masjid, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robert K Merton tentang fungsi *latent* dan fungsi *manifest* di sini dapat dilihat adanya kegiatan yang dilakukan pengunjung yang tidak sesuai dengan fungsi awal masjid. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan para pengunjung remaja banyak memanfaatkan lokasi yang ada di Masjid Raya Sumatera Barat sebagai tempat mereka berkumpul. Tempat yang sering dijadikan tempat berkumpul di sekitar taman masjid dan juga dekat jenjang masjid yang mengarah langsung ke arah jalan Khatib Sulaiman. Mereka memanfaatkan lokasi tersebut karena kondisi yang sejuk dan nyaman, selain itu dengan adanya orang yang berdagang di dekat lokasi tersebut juga menjadi alasan lain yang diungkapkan oleh pengunjung masjid.

Lokasi Berfoto

Latar masjid yang unik menjadi faktor penarik para pengunjung untuk mengabadikan moment mereka di sana, selain itu ada juga masyarakat yang memanfaatkan latar Masjid Raya Sumatera Barat sebagai tempat foto *pre-wedding*. Kegiatan berfoto di masjid ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh para pengunjung Masjid Raya Sumatera Barat. Dari pengamatan yang peneliti lakukan yang membuat para pengunjung tertarik kesini karena dari segi bentuk bangunan masjid ini sendiri. Mereka yang datang tidak mau kehilangan momen untuk mengabadikan diri dengan cara berfoto dengan latar masjid ini sendiri. Masjid yang terletak dekat pusat kota ini memang menyajikan penampilan yang unik dan bagus, selain dari segi arsitektur bangunannya yang menarik masjid ini juga dilengkapi dengan taman yang indah dan menambah keindahan masjid itu sendiri. Banyak pengunjung yang menghabiskan waktunya di masjid dengan duduk di dekat *ram* masjid yang disediakan, hal ini dikarenakan pemandangan yang disuguhkan langsung mengarah ke Jalan Khatib Sulaiman tersebut.

Lokasi Pacaran

Masjid Raya Sumatera Barat yang juga merupakan salah satu dari ikon Kota Padang ini memang menyuguhkan pemandangan yang bagus serta disuguhi oleh hiasan-hiasan yang bagus. Luasnya lokasi masjid ini juga banyak dimanfaatkan oleh remaja sebagai tempat duduk atau melepas penat bersama pasangannya. lokasi masjid terbilang nyaman dan sejuk serta adanya para pedagang yang menjual cemilan menambah rasa betah pengunjung untuk berada di lokasi masjid. Kegiatan selama di masjid ini tentu tidak terlepas dari pengawalan satpam yang berada di Masjid Raya Sumatera Barat. Pihak keamanan nanti akan mengontrol dan mengawasi para pengunjung yang berada di sekitar masjid dan juga menyuruh pengunjung jika masuk waktu sholat untuk segera menunaikan shalatnya, tapi masih ada juga pengunjung yang tidak menghiraukan himbauan tersebut dan justru masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Dari observasi yang peneliti lakukan di lapangan, para pengunjung Masjid Raya Sumatera Barat memang tertarik dengan desain yang ditampilkan oleh masjid itu sendiri. Masjid ini menampilkan keindahan di setiap sisinya dengan ukiran-ukiran yang ada pada setiap bangunan masjid ini. Hal ini juga yang membuat pengunjung banyak memanfaatkan fungsi *latent* dari Masjid Raya Sumatera Barat. Robert K Merton menjelaskan fungsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Fungsi *manifest* merupakan konsekuensi objektif yangyang membantu penyesuaian atau

adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut. Sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dimaksud atau tidak disadari (Poloma, 1998).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Adapun fungsi lain Masjid Raya Sumatera Barat yang dilakukan oleh para remaja yaitu, a). Tempat wisata keluarga, hal ini dikarenakan masyarakat tertarik untuk melihat desain dari masjid tersebut dan juga pengunjung yang pergi bersama keluarganya ke Masjid Raya Sumatera Barat umumnya ramai dikunjungi pada akhir pekan atau hari libur: b). Ruang pertemuan dengan teman, lokasi masjid yang besar serta tempat yang nyaman dijadikan oleh remaja sebagai tempat untuk berkumpul baik sekedar duduk santai atau menghabiskan waktu luang mereka: c). Lokasi berfoto, latar dari Masjid Raya Sumatera Barat yang dipadukan dengan ukiran khas Minangkabau menjadi salah satu faktor penarik pengunjung untuk melakukan foto bersama teman-teman mereka atau dijadikan sebagai latar foto *pre-wedding*: d). Lokasi pacaran, Masjid Raya Sumatera Barat memang memiliki tempat-tempat yang bagus serta pemandangan yang indah, selain itu lokasi masjid juga nyaman sehingga membuat orang-orang tertarik datang kesana.
2. Penyebab dari remaja banyak melakukan kegiatan lain di Masjid Raya Sumatera Barat karena keindahan arsitektur serta lokasi masjid yang menampilkan pemandangan yang indah. Pihak Masjid Raya Sumatera Barat bersama dengan pihak keamanan masjid selalu memantau para pengunjung yang datang. Pengurus juga mengingatkan agar apabila masuk waktu shalat supaya pengunjung ataupun masyarakat disekitar masjid untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Namun masih banyak dari para pengunjung yang tidak mengindahkan intruksi dari pihak masjid dikarenakan masih sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, A. U., & Cecep Castra wijaya. (2010). *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4 (September), 169.
- Maleong, J. L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, s. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poloma, M. (1998). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2001). *Manajemen Masjid Dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press.
- W. John, C. (2010). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A., & Erianjoni. (2018). *Motif Wisatawan Mengunjungi Masjid Agung Madani Islamic Centre (Mamic) Pasir Pangaraian Kabupaten Rokan Hulu*. 1(4), 1–5.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia group.